

**CERMIN BUDAYA
DALAM LEKSIKON PERKAKAS PERTANIAN TRADISIONAL
DI PANGAUBAN, KABUPATEN BANDUNG
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Nurshopia Agustina
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
nurshopia@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan tanah di Desa Pangauban dipakai sebagai lahan untuk bertani dan bercocok tanam. Kegiatan masyarakat Pangauban pada musim panen bergotong royong untuk bercocok tanam, menanam sayur-sayuran, dan menanam padi. Oleh karena itu, bertani merupakan salah satu cara hidup yang mencerminkan masyarakat Desa Pangauban dalam aktivitas bertani. Tujuan dari penelitian ini untuk memperdayakan sumber daya alam melalui aktivitas bertani sebagai upaya memanfaatkan dan mempertahankan perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda agar tetap terjaga. Selain itu, memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu etnolinguistik dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai bahasa dan budaya. Penelitian tentang konsep cermin budaya dalam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda menggunakan metode etnolinguistik. Teori yang melandasi penelitian ini berkaitan dengan antropolinguistik. Data penelitian berupa leksikon perkakas pertanian dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban kecamatan pacet, Kabupaten Bandung. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat terungkap, klasifikasi leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, deskripsi leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung dan cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. **Kata kunci:** klasifikasi, deskripsi, serta cerminan gejala kebudayaan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, orang Sunda dapat mengembangkan jenis-jenis khas yang menarik yaitu mengembangkan macam-macam agroekosistem seperti berladang, bercocok tanam, membuat pekarangan dan berkebun sayuran. (Iskandar dan Iskandar, 2011: 5 dan 40). Di Desa Pangauban pemanfaatan tanah sebagai lahan untuk bertani dan bercocok tanam. Kegiatan masyarakat Pangauban pada musim panen bergotong royong untuk bercocok tanam, menanam sayur-sayuran, dan menanam padi. Oleh karena itu, bertani merupakan salah satu cara hidup yang mencerminkan masyarakat Desa Pangauban dalam aktivitas bertani.

Sejalan dengan pernyataan Wierzbicka (1997: 4) bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya agar dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam

memahami budaya penuturnya. Misalnya leksikon perkakas *garu* dan *bajak* menunjukkan pandangan masyarakat Desa Pangauban bahwa dengan menggunakan alat tersebut sebenarnya dengan tidak langsung petani sudah menyebarkan pupuk hewani yang berasal dari kotoran kerbau yang berfungsi menyuburkan tanah. Upaya pewarisan ini menjadi penting supaya nilai-nilai tersebut tidak terabaikan dan tidak terlupakan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya yang merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh Desa Pangauban. Penjelasan di atas, merupakan sebagian kecil nilai kearifan lokal dan cerminan kebudayaan yang terdapat dari leksikon perkakas pertanian tradisional. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pangauban harus mengetahui bahwa nilai kearifan lokal dan cerminan kebudayaan dalam penggunaan kerbau memiliki manfaat dan nilai positif khususnya untuk para petani.

Berbicara mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda, khususnya di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Peneliti belum menemukan penelitian khusus mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional. Penelitian terdahulu mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional sulit ditemukan. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, dilakukan oleh Harja, dkk. (2012), meneliti leksikon proses bercocok tanam padi di Kampung Naga. Selain itu, Mustofa, dkk. (2012) meneliti perkakas dapur tradisional. Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional belum diteliti dan dalam leksikon perkakas pertanian tradisional menyimpan cerminan kebudayaan yang seharusnya diwariskan dari generasi ke generasi.

Penulis tertarik untuk mengkaji topik tersebut dalam ranah kajian etnolinguistik, karena studi etnolinguistik menganalisis bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan atau perbuatan budaya (Duranti, 1997:84). Tujuan dari penelitian ini untuk memperdayakan sumber daya alam melalui aktivitas bertani sebagai upaya memanfaatkan dan mempertahankan perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda agar tetap terjaga. Selain itu, memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu etnolinguistik dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai bahasa dan budaya.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik karena perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban merupakan bagian dari budaya. Senada dengan pernyataan Duranti (1997:84) bahwa etnolinguistik merupakan kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi yang mengungkap unsur kehidupan sosial, maka peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan perbuatan budaya. Pendekatan etnolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi. Seiring dengan pernyataan Spradley (1997: 11-12) dengan menggunakan model etnografi difungsikan untuk mendeskripsikan cerminan kebudayaan dari leksikon perkakas pertanian

tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini digunakan tiga macam metode pengumpulan data, yakni (1) metode libat, (2) metode cakap, dan (3) metode catat. Adapun dalam analisis data merupakan proses pengaluran data-data yang telah terkumpul secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penyusunan laporan yaitu dengan mengklasifikasikan, mendeskripsikan dan mengungkap cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, serta membuat simpulan. Data dalam penelitian ini adalah leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di berbagai peristiwa tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pangauban. Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat dan dokumen yang membahas mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda. Peneliti pun menggunakan kamus untuk mengecek leksikon-leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sibarani (2004:152-153) menegaskan bahwa klasifikasi adalah proses pengidentifikasian dan pelambangan segala sesuatu yang dialami manusia. Hasil klasifikasi adalah berupa kosakata. Dengan demikian, kosakata suatu bahasa pada dasarnya adalah konsep-konsep yang terbentuk berlandaskan pengalaman anggota masyarakat pemakai bahasa. Peneliti mendapatkan 40 leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda. Adapun leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok:

Pertama, kayu peneliti mendapatkan sembilan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari kayu. Leksikon tersebut adalah *aseuk, bajak, caplak, doran, garan, halu, kas, jubleg, susurung atau gagarok*. *Kedua bambu* peneliti mendapatkan enam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari bambu. Leksikon yang dimaksud adalah sebagai berikut *boboko, giribig, eter, tampah, tampah kecil turus*. *Ketiga, besi* peneliti mendapatkan lima leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari besi. Leksikon yang dimaksud adalah sebagai berikut: *bawak, drum, gunting, kompa semprot, linggis*.

Keempat peneliti mendapatkan tiga leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari batu. Leksikon yang dimaksud adalah *Asahan, jubleg, kiloan*. *Kelima, peneliti* mendapatkan lima belas leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari perpaduan besi kayu. Leksikon yang dimaksud adalah *arit, baliung, barincong, bedog, congkrang, cungkir, etem, gacok atau pacul carang, gerendel, kored, gasrok, pacul, parang, peso, waluku*. *Keenam* peneliti mendapatkan dua leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari kain mota. Leksikon yang dimaksud adalah *karung dan terpal*. *Ketujuh* peneliti mendapatkan satu leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari plastik yaitu *piring*.

1. Deskripsi Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional dalam Bahasa Sunda di Desa Pangauban

konsepsi dapat terbentuk melalui budaya dalam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda dengan menunjukkan adanya pola pikir masyarakat dalam mengklasifikasikan, mendeskripsikan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan kebudayaan bisa dikaitkan bahwa bahasa merupakan hasil kebudayaan. Artinya bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut (Sibarani, 2004:62). Berikut deskripsi leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban.

Pada paparan deskripsi hasil penelitian sebelumnya, peneliti telah mendeskripsikan 40 data leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban. Selain itu, leksikon-leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban terdiri dari leksikon utama dan leksikon pendukung. Leksikon utama di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Seperti *arit, aseuk, bajak, baliung, barincong, bedog, caplak, congkrang, cungkir, etem, gacok atau pacul carang, gasrok, gerendel, kompa semprot, kored, linggis, luku, pacul, parang, peso, susurung atau gagarok, dan turus*. Adapun leksikon pendukung di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Seperti *asahan, bawak, boboko, cecempeh, doran, dreum, eter, garan, giribig, gunting, halu, jubleg, kas, karung, kiloan, nyiru, piring, dan terpal*. Leksikon yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan 31 leksikon, seperti alu, ani-ani, arit, bajak, bakul, beliung, cangkul, drum, golok, garan, gunting, karung, keranjang, kored, lalandak, linggis, lumpang, parang, peti, piring, pisau, pompa, sabit, tampah, tampah kecil, terpal, tikar kumbuh, timbangan, turus, ungal, garu. Adapun leksikon yang tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat 9 seperti leksikon Aseuk, bawak, cacar ayam, caplak, dandang, doran, garuk, osrok, sosorong.

Leksikon yang terdapat dalam Kamus Umum Basa Sunda ditemukan leksikon, 28 seperti *arit, asahan, aseuk, baliung, bawak, boboko, bedog, caplak, cecempeh, congkrang, doran, dreum, etem, giribig, gunting, halu, jubleg, karung, kiloan, kompa, kored, linggis, nyiru, pacul, parang, piring, terpal, turus*. Adapun, leksikon yang tidak termasuk dalam Kamus Umum Basa Sunda terdapat 12 seperti, *bajak, cungkir, barincong, garan, pacul carang, gerendel, eter, gasrok, susurung atau gagarok, peso, luku, gacok*. Leksikon yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia namun tidak merujuk pada alat pertanian terdapat 4 seperti, *bawak, caplak, dandang, garuk*. Adapun leksikon yang ditemukan dalam Kamus Umum Basa Sunda namun tidak merujuk pada alat pertanian terdapat 1 yaitu kas. Berdasarkan hasil temuan di atas, leksikon tersebut tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Basa Sunda. Leksion-leksikon tersebut dapat menjadi sumbangan bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Basa Sunda.

2. Cerminan Gejala Kebudayaan Berdasarkan Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional dalam Bahasa Sunda di Desa Pangauban Berdimensi Vertikal dan Horizontal

Cerminan gejala kebudayaan berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Berikut cerminan gejala kebudayaan berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban berdimensi vertikal.

Orang Sunda mengenai hubungannya dengan masyarakat dan Tuhan yang dilandasi *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Artinya, saling mengasihi, mengejar kebaikan, sehingga tercipta suasana kekeluargaan. Masyarakat Desa Pangauban pandai memanfaatkan hasil alam. Hal ini tercermin dalam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban.

Leksikon perkakas pertanian Tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban sebagian berbahan yang berasal dari alam yaitu kayu, batu, bambu. Selain itu, dari penggunaan leksikon perkakas pertanian tradisional bisa menghasilkan produk yang berasal dari alam. Seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah-rempah. Masyarakat Desa Pangauban memanfaatkan dan memelihara alam ketika melakukan aktivitas seperti bercocok tanam, huma, sawah, berkebun, berladang, dan pekarangan. Aktivitas tersebut merupakan salah satu bukti bentuk syukur terhadap nikmat Tuhan dengan memanfaatkan hasil alam melalui aktivitas tersebut. Hal ini berkaitan dengan pandangan hidup orang Sunda yang dilandasi *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Artinya, saling mengasihi, saling mengingatkan, keterampilan dalam mengejar kebaikan, serta mendidik antarsesamanya sehingga tercipta suasana kekeluargaan. Beberapa hasil alam yang sampai kini sering diperjualbelikan seperti, padi, sayur-sayuran, buah-buahan seperti jeruk, sawo, bengkuang, dan lain sebagainya. Produk budaya tersebut merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat yang Tuhan berikan.

Orang Sunda selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud adalah manusia dan alam. Hal ini tercermin dalam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban. Berikut ini sejumlah cerminan gejala kebudayaan yang berdimensi horizontal.

a. Orang Sunda Desa Pangauban Mengutamakan Kekeluargaan dan Gotong Royong.

Dalam hidup bermasyarakat, orang Sunda Desa Pangauban mengutamakan kekeluargaan. Misalnya mereka membantu memasukan hasil panen berupa sayur-sayuran, padi, dan lain sebagainya ke perkakas *eter*, *karung*, *kas*. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Pangauban mengutamakan kekeluargaan dan gotong royong.

b. Perkakas Pertanian Menjadi Mata Pencarian bagi Orang Sunda Desa Pangauban

Segala alat pertanian bisa menjadi mata pencarian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masyarakat Desa Pangauban membantu petani *membajak* sawah, mencangkul, dan membersihkan rumput liar *dengan golok*, *garu*, *pacul* dan *osrok*. Bagi pemilik sawah atau kebun, suka memberi upah

kepada para petani yang telah membantu bekerja dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan pertanian.

c. Orang Sunda Desa Pangauban Mengenal Pembagian Pekerjaan Berdasarkan Gender

Dalam aktivitas pertanian terdapat pembagian pekerjaan gender. Pekerjaan yang berat dan kasar biasanya dilakukan oleh laki-laki, dan pekerjaan yang ringan dilakukan oleh perempuan. Hal ini terlihat dari Orang Sunda Desa Pangauban seperti pekerjaan untuk *membajak* cenderung dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan seperti *ngored*, *ngarit*, menjemur padi cenderung dilakukan oleh perempuan.

d. Orang Sunda Desa Pangauban Menyukai Seni dan Keindahan

Dalam pembuatan perkakas pertanian tradisional orang Sunda menyukai seni dan keindahan. Hal ini terlihat dari masyarakat Desa Pangauban seperti pembuatan *arit*, *congkrang* menyerupai bulan sabit.

e. Orang Sunda Desa Pangauban Kreatif

Orang Sunda Desa pangauban pun sangat kreatif mengkaitkan nama perkakas pertanian dengan pekerjaannya dalam melakukan aktivitas pertanian. Hal ini terlihat dari masyarakat Desa Pangauban mengkaitkan nama perkakas pertanian dengan pekerjaannya seperti leksikon perkakas pertanian *arit* '*ngarit*'.

f. Orang Sunda Desa Pangauban Bersemangat.

Orang Sunda Desa Pangauban dalam proses *membajak* sawah dan *menggaru* biasanya ada nyanyian khusus untuk penyemangat kepada hewan dan kepada petani ketika melaksanakan aktivitas tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep Warnaen seseorang yang yakin pada kekuasaan Tuhan serta memiliki keinginan untuk belajar dan menguasai ilmu, kalau disertai dengan sifat-sifat, adil, bersemangat dan hidupnya pun sederhana. Sifat dan sikap tersebut akan membawa seseorang pada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan cita-cita orang Sunda.

g. Orang Sunda Desa Pangauban beradaptasi dengan Alam

Orang Sunda Desa Pangauban ketika menanam kacang, mereka menanam di tanah yang kering, ketika menanam padi mereka menanam di tanah yang basah. Hal ini sejalan dengan konsep Warnaen Orang Sunda cenderung hidup di daerah dataran tinggi seperti pegunungan dengan cuaca yang bersuhu rendah, selain itu, orang Sunda identik dengan bermata pencaharian bertani dan berladang.

h. Orang Sunda Desa Pangauban Pengetahuan Mengenai Etnobotani

Masyarakat Desa Pangauban mengetahui nama berbagai hasil pertanian. Seperti padi, sayur-sayuran: wortel, buah-buahan: jambu dan lain sebagainya.

h. Orang Sunda Desa Pangauban Mandiri dan Bekerja Keras

Masyarakat Desa Pangauban melakukan aktivitas seperti *nyawah*, *ngored*, *ngarit*, merupakan salah satu bukti usaha untuk menghidupi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Warnaen Orang Sunda berprinsip hidup mandiri, bekerja keras.

i. Orang Sunda Desa Pangauban Melaksanakan Tujuan Hidup yang Baik Guna Mencapai Kesempurnaan

Orang Sunda Desa Pangauban cara menancapkannya *turus* harus satu persatu dengan gerakan searah agar dapat terlihat rapih. Hal ini sejalan dengan konsep orang Sunda berpandangan bahwa manusia harus melaksanakan tujuan hidup yang baik guna mencapai kesempurnaan. Desa Pangauban seperti cara

menggunakan perkakas pertanian selalu hati-hati cermat dan teliti, rapi guna mencapai kesempurnaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban memiliki 40 leksikon dan diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok yaitu, kayu, bambu, besi, batu, perpaduan besi dan kayu serta kain mota. Leksikon yang terdapat dalam Kamus Umum Basa Sunda ditemukan leksikon 28, adapun leksikon yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan 30 leksikon. Berdasarkan hasil temuan di atas, leksikon yang tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Basa Sunda, dapat menjadi sumbangan bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Basa Sunda. Selain itu, leksikon tersebut memiliki cermin gejala kebudayaan berdimensi vertikal dan horizontal. Cerminan gejala kebudayaan berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban berdimensi vertikal bahwa orang Sunda mengenai hubungannya dengan masyarakat dan Tuhan yang dilandasi *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Cerminan gejala kebudayaan yang berdimensi horizontal adalah orang Sunda mengenai hubungannya dengan manusia dan masyarakat, serta manusia dan alam, yang dilandasi *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Hal ini terlihat dari Orang Sunda Desa Pangauban mengutamakan kekeluargaan dan gotong royong, perkakas pertanian menjadi mata pencaharian bagi orang Sunda Desa Pangauban, orang Sunda Desa Pangauban mengenal pembagian pekerjaan berdasarkan gender, orang Sunda Desa Pangauban menyukai seni dan keindahan, orang Sunda Desa Pangauban kreatif, orang Sunda Desa Pangauban bersemangat, orang Sunda beradaptasi dengan alam, orang Sunda Desa Pangauban memiliki pengetahuan mengenai etnobotani, orang Sunda Desa Pangauban mandiri dan bekerja keras, serta orang Sunda Desa Pangauban melaksanakan tujuan hidup yang baik guna mencapai kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Iskandar, Johan dan Iskandar, Budiawati S. 2011. *Agroekosistem Orang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: PODA.
- Spradley, J. P. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Warnaen, Suwarsih dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundalogi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.